

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Implementasi

Implementasi dalam kata serapan bahasa barat, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.

<sup>4</sup>Menurut John M. Ecoles dan Hasan Shadley, menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia, implementasi dari kata “implementation” berarti pelaksanaan atau penerapan. Misalnya, pertemuan kedua ini bertujuan untuk menemukan bentuk implementasi dari apa yang telah disepakati sebelumnya<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas, implementasi adalah suatu aplikasi sistem atau tindakan, tindakan, dan mekanisme, suatu bentuk kegiatan atau kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Hal ini didasarkan pada acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dari kegiatan yang dilakukan.<sup>6</sup>

#### 2. Bimbingan Konseling

##### a. Pengertian bimbingan konseling

Kata bimbingan adalah terjemahan dari “guidance” dari kata “guide” yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.<sup>7</sup> Selain “guidance” mempunyai hubungan dengan “guiding” yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat. Sedangkan “counseling” berasal dari kata

---

<sup>4</sup> Soeparno F.P Dan Sri H. Raharko, *Kata Serapan Bahasa Barat*, Media Wiyata: Semarang, 199, Hal 80

<sup>5</sup>WJS.Poerwardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, Hlm 337

<sup>6</sup>Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6, 2015, 68

<sup>7</sup>Meimunah S. Moenada, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jurnal Al-hikmah Vol. 8 No. 1, 2011, Universitas Islam Negeri, Hal. 60

*counsel* yang bearti nasihat<sup>8</sup>Bimbingan merupakan suatu bantuan khusus untuk diberikan kepada individu sampai mencapai pemahaman diri dan mampu mengarahkan diri untuk dapat membuat penyesuaian di lingkungan.Bimbingan di sini bearti bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki potensi kepada individu yang yang bermasalah agar mereka memahami, mengerti kesulitannya, dapat mengembangkan dirinya sampai dapat mencapai tujuan kebahagiaan.<sup>9</sup>

Menurut Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller dalam Juntika Nurihsan

*“Guidance may be defined as that part of educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democracies idea.”<sup>10</sup>*

Didefinisikan bimbingan merupakan bagian keseluruhan dari program pendidikan yang dapat membantu memberikan kesempatan khususnya layanan yang diberikan para ahli agar individu dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya dalam ide yang demokratis.

Setelah memahami maksud dari bimbingan, selanjutnya perlu memahami maksud dari konseling. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam bentuk untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara interview ataupun dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk

---

<sup>8</sup>M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019, Hal. 2

<sup>9</sup>Iid Rahma Dini, *Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Padang, 2021, Hal. 2

<sup>10</sup>Nenden Incu H. *Mengembangkan Progam Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Tugas Perkembangan Mahasiswa UPI Kampus Cibiru*, Cakrawala Dini: Vol. 5 No. 1, 2015, Hal. 25

mencapai kesejahteraan dalam hidup dengan kemampuan sendiri.<sup>11</sup>

Menurut Shertzer dan Stone dalam Syamsu Yusuf

*“Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and or clarification of goals and values of future behavior”*<sup>12</sup>

Konseling adalah suatu proses interaksi yang mengartikan pemahaman diri dalam lingkungan dan hasil dari pembentukan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan.

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu kegiatan menolong yang dalam hal ini dilakukan oleh seseorang yang disebut konselor dengan kemampuan memahami secara mendalam sesuai dengan tuntunan agama Allah dalam memecahkan masalah yang dihadapi konseli berupa pemberian dorongan motivasi dan bantuan, sehingga konseli dapat menjadi pribadi yang mandiri di kemudian hari. dan dijauhkan dari perbuatan yang dilarang agama serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Bimbingan konseling Islam adalah memberikan bantuan yang terarah, berkesinambungan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah keagamaannya secara optimal. melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya secara berkala, sehingga fitrah beragama muncul dengan optimal dan iadapat hidup selaras sesuai dengan tuntutan al-Qur’an dan hadist.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Iid Rahma Dini, *Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Padang, 2021, Hal. 2

<sup>12</sup>M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, CV Budi Utama: Yogyakarta, 2019, Hal. 3

<sup>13</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2013, Hal. 22

<sup>14</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers: Jakarta, 2002, Hal.

Sebagai dasar acuan umat muslim agar tercapainya kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat kelak secara normatif al-Qur'an dan hadits juga dijadikan sebagai landasan yang digunakan dalam bimbingan konseling islam.

Landasan bimbingan dan konsling islam di dalam al-Qur'an dan hadits diantaranya:

1) Firman Allah SWT

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>15</sup>

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(QS.An-Nahl: 125)

Ayat diatas menjelaskan tentang teori menasehati, membimbing, mengarahkan, mendidik, mengajar untuk mengarah perbaikan, peubahan dan pengembangan lebih positif dan membahagiakan.

2) Hadis Nabi SAW

عن أبي رقية تميم بن أوس الداريّ رضي الله تعالى عنه: أنّ النّبِيَّ صَلَّى اللهُ عليه واله وسلم قال: "الدين النصيحة, قلنا: لمن؟ قال: لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامّتهم".  
=رواه مسلم=<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Al-Qur'an, *Mushaf aisyah Al-Quran dan Terjemah*, Jabal: Bandung, 2010, Hal. 281

<sup>16</sup>Yahya, *Syarah Arbain Nawawi*, Surabaya, Hal 35

Artinya: “Dari Abu Ruqayyah Tamin bin Aus ad Dariy r.a Rasulullah bersabda “Agama adalah nasihat,” Kami bertanya, “Untuk Siapa?” Beliau menjawab,” Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslim, serta bagi ummat islam pada umumnya.” (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral Islami mengakui pentingnya penyuluhan dan nasehat kepada sesama muslim, sehingga ada kewajiban untuk melaksanakan penyuluhan tersebut. Dengan menasehati satu sama lain, seorang Muslim telah memenuhi janjinya kepada Allah seperti yang telah menjadi kebiasaan di antara para sahabat, mukmin dan shiddiqin.<sup>17</sup>

**b. Tujuan bimbingan dan konseling**

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling berupaya untuk membantu konseli yaitu:

- 1) Merencanakan penyelesaian dalam belajar, mengembangkan karir dalam kehidupannya yang akan datang
- 2) Mengembangkan potensi dan kekatan yang dimiliki dengan seoptimal mungkin
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam pendidikan, lingkungan, maupun ditempat kerja
- 4) Mengatasi kesulitan dan hambatan yang sedang dialami, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun ditempat kerja.<sup>18</sup>

**c. Prinsip- prinsip umum Bimbingan Konseling**

- 1) Bimbingan berpusat pada individu yang dibimbing
- 2) Bimbingan diberikan kepada individu untuk memberikan bantuan supaya yang dibimbing

---

<sup>17</sup>Mukhlas, Ika Kurnia Sofiani, *Landasan Teori Konseling Islam*, Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No.1, 2021, Hal 30

<sup>18</sup>Iid Rahma Dini, *Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Padang, 2021, Hal. 2

mampu mengarahkan dirinya dan dapat menghadapi kesulitan dalam hidup

- 3) Memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing
- 4) Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku yang dibimbing
- 5) Pelaksanaan bimbingan dan konseling diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan individu
- 6) Upaya pemberian bantuan harus dilakukan secara fleksibel
- 7) Program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan masalah yang bersangkutan
- 8) Implementasi program layanan bimbingan dan konseling harus dipimpin oleh orang yang mempunyai keahlian dibidang tersebut dan dalam pelaksanaannya harus bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, seperti halnya psikiater serta pihak yang terkait lainnya
- 9) Upaya mengetahui hasil yang diperoleh dalam layanan bimbingan dan konseling, diadakan penilaian dengan teratur dan berkesinambungan<sup>19</sup>

#### **d. Asas-asas Bimbingan Konseling**

Asasberartidasar (sesuatu yang menjaditumpuanberpikiratauberpendapat).Dasarcita-cita, danhukumdasar.Asas-asasbimbingandankonselingmerupakanketentuan-ketentuan yang harusditerapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut prayitno asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesuka relawan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut sebagai berikut:

- 1) AsasKerahasiaan.

---

<sup>19</sup>Iid Rahma Dini, *Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Padang, 2021, Hal. 5

Asas kerahasiaan ini mensyaratkan kerahasiaan semua data dan informasi siswa (klien) yang dilayani. Dalam hal ini guru penanggung jawab berkewajiban penuh untuk menjaga dan melindungi semua data dan informasi sehingga memang benar-benar terjamin kerahasiaannya.

2) Asas Kesukarelaan.

Jika asas kerahasiaan benar-benar mengakar pada siswa atau klien, maka diharapkan mereka yang bermasalah akan secara sukarela meminta bimbingan kepada pembimbing.

3) Asas Keterbukaan.

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya dapat diberikan dalam lingkungan terbuka. Baik klien maupun konsultan harus terbuka. Keterbukaan ini tidak hanya berarti kesediaan untuk menerima usulan dari luar, tetapi yang lebih penting adalah setiap pihak yang berkepentingan siap untuk membuka diri terhadap masalah yang dihadapi.

4) Asas Kekinian.

Beberapa masalah yang sedang ditangani adalah yang sedang dirasakan saat ini, bukan yang pernah terjadi di masa lalu, maupun yang akan muncul di masa depan. Prinsip ini juga menyiratkan bahwa konsultan tidak boleh menunda bantuan. Dia harus mengutamakan kepentingan terbaik klien.

5) Asas Kemandirian.

Dalam memberikan pendampingan, kemandirian pendamping harus selalu disertakan agar pendamping tidak menjadi tergantung pada orang lain terutama pendamping/pembimbing.

6) Asas Kegiatan.

Upaya manajemen dan layanan konseling akan membuahkan hasil jika yang diarahkan tidak bertindak untuk mencapai tujuan kepemimpinan. Hasil usaha pengelolaan tidak dibangun dengan sendirinya, tetapi harus dicapai oleh yang bersangkutan.

7) Asas Kedinamisan.

Usahabimbingan dan konseling menuntut adanya perubahan pada individu yang dibimbing, yaitu perubahan perilaku menjadi lebih baik. Perubahan tidak hanya mengulang hal-hal lama yang monoton, tetapi selalu mengarah pada perubahan yang lebih baru dan lebih maju

8) Asas Keterpaduan.

Layanan bimbingan konseling menggabungkan semua aspek mentee, dan seperti yang kita ketahui, mentee memiliki banyak segi, dan masalah dapat muncul jika kondisi tidak terkoordinasi dan terintegrasi.

9) Asas Kenormatifan.

Usaha bimbingan dan penyuluhan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, antara lain norma agama, norma adat, norma hukum/nasional, norma ilmiah, atau kebiasaan sehari-hari. Asas normatif ini berlaku pada isi dan proses pemberian bimbingan dan nasehat.

10) Asas Keahlian.

Inisiatif layanan bimbingan dan konseling yang teratur, sistematis, dengan menggunakan teknologi dan alat yang tepat guna. Untuk alasan ini, konselor perlu dilatih dengan baik untuk dapat berhasil dalam upaya pemberian layanan mereka.

11) Asas Alih tangan.

Asas ini didasarkan pada prinsip bahwa jika seorang petugas kepemimpinan dan konseling mengerahkan seluruh kemampuan untuk membantu seorang klien dan tidak dibantu seperti yang diharapkan, petugas ini akan memindahkan klien ke petugas lain. Berarti untuk atau tubuh yang lebih terampil.<sup>20</sup>

**e. Tahapan proses konseling**

1) Tahap pengenalan

---

<sup>20</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Teras: Yogyakarta, 2011 hal.47

Dalam menjalani profesinya konselor selalu melayani orang baru begitupun dengan masalah yang berbeda. Disini konselor harus menciptakan rapport, membangun kepercayaan konseli kepada konselor, dan melakukan konseling dengan berkesan yang dapat membentuk optimis serta antusias konseli untuk terus terlibat dalam setiap tahapan. Diperlukan dalam membangun hubungan dalam konseling menjadi bermakna ketika konselor melibatkan konseli dalam sebuah diskusi untuk menemukan definisi masalah. Disini konseli dapat memutuskan untuk melanjutkan atau terus menggunakan jasa konseling, jika dipertemuan pertamanya dengan konselor ia merasa nyaman dapat diterima apa adanya dan melihat sikap konselor yang bersahabat

2) Tahap pemahaman

Pada tahapan ini dikatakan juga sebagai tahap pertengahan dalam proses konseling. Tahapan ini konselor dan konseli bersama-sama menekankan kerja sama dan negosiasi untuk memahami masalah pada konseli berdasarkan kerangka berpikir teoritis, mengadakan *reassessment* bersama konseli, dan menyepakati masalah-masalah yang akan dipecahkan bersama.

3) Tahap perubahan

Tahap perubahan adalah tahap akhir pada konseling. Dimana kecemasan pada konseli sudah menurun, perilaku pun terbentuk lebih positif, memiliki masa depan dan program terencana untuk direalisasikan dan hal positif lainnya seperti dapat mengintropeksi diri, melakukan relaksasi dan tidak terburu-buru menyalahkan dunia liar.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling*, Alfabeta: Bandung, 2018, Hal. 153-189

### 3. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu yaitu suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memperoleh layanan dengan cara bertatap muka atau secara perindividu pada pembimbing dalam membahas penyelesaian masalah pribadi yang dialami konseli.

Secara spesifik khususnya layanan konseling individu yaitu layanan yang membantu siswa dalam memecahkan masalah pribadi. Layanan konseling individu adalah layanan yang terorganisir oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) kepada konseli dalam rangka meringankan dilema pribadi konseli. Dalam suasana konseling individu ini, guru BK menyampaikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri setransparan mungkin.<sup>22</sup>

Konseling menurut Shertzer & Stone (1981) adalah proses belajar dimana individu belajar tentang dirinya sendiri serta korelasi interpersonalnya serta adanya perubahan tingkah laku sebagai bentuk kemajuan pengembangan dirinya.

Konseling dari Burks serta Steffle (Shertzer & Stone, 1981) ialah korelasi profesional antara konselor serta klien (person to person) yang dibuat untuk membantuklien memahami dan mengungkapkan pandangan klien ihwal kehidupannya serta belajar membentuk keputusan sendiri, memiliki pilihan yg tepat serta memecahkan masalahnya. Konseling berfokus membantu individu mencapai tugas perkembangannya, mirip memahami dirinya, berdiskusi, tahu potensi dirinya, kekuatan dan potensi dirinya untuk berkembang.

Konseling artinya sebuah proses bantuan dimana konselor serta klien menghasilkan korelasi profesional untuk membantu klien tahu keberadaannya, belajar menghasilkan keputusan dan memecahkan masalahnya untuk membantu klien berkembang secara optimal. Peran konselor sangat

---

<sup>22</sup>M. Fatchurahman, *Problematik Pelaksanaan Konseling Individual*, Volume 3, Nomor 2, 2017, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Hal. 26

kentara bahwa ia hanya menjadi fasilitator yg membantu klien tahu keadaan masalahnya serta menemukan pemecahan masalahnya, sebagai akibatnya klien yang berperan primer.

#### 4. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling yang menggunakan kelompok untuk memberikan dukungan, memberikan umpan balik, dan mempelajari pengalaman.<sup>23</sup> Konseling kelompok pada dasarnya membantu individu dalam penyembuhan dan pencegahan kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Latipun, konseling kelompok adalah suatu bentuk konseling yang membantu membimbing beberapa individu untuk mencapai suatu tahap kesadaran yang bekerja secara efektif dalam jangka pendek dan menengah. Adhipura mendefinisikan konseling kelompok sebagai upaya yang ditujukan untuk membantu individu dalam lingkungan kelompok yang pada dasarnya berkembang dan preventif serta menyediakan fasilitas untuk perkembangan dan pertumbuhan. Konseling kelompok adalah sistem layanan dukungan yang sangat baik yang membantu dalam pengembangan, pencegahan, konflik interpersonal dan kesadaran pemecahan masalah keterampilan pribadi.<sup>24</sup>

##### a. Tujuan konseling kelompok

Prayitno mengatakan tujuan konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Waktu kedepan banyak orang mampu berbicara
- 2) Dapat berpendapat, menyalurkan ide, saran, tanggapan dengan orang banyak
- 3) Mampu menghargai dengan pendapat dari orang lain
- 4) Berani bertanggung jawab dengan pendapat yang diutarakan
- 5) Dapat menahan diri dan mengendalikan emosi
- 6) Mampu bertegang rasa

---

<sup>23</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press: Malang, 2001, Hal. 149

<sup>24</sup>Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, Kencana: Jakarta, 2016m Hal. 24

- 7) Dapat akrab dengan yang lain
- 8) Dapat mengulas kembali masalah atau topik umum yang dirasa menjadi kepentingan bersama.<sup>25</sup>

### 5. Teknik *ability potential response*

Dalam teknik *ability potential response*, konselor menunjukkan dan menampilkan potensi yang dimiliki konseli pada saat itu untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Respon potensial terhadap kemampuan adalah respon yang penuh dengan dukungan dari konselor, dimana konselor secara verbal dapat mengakui potensi atau kemampuan konseli untuk melakukan sesuatu.

Eddy Wibowo menjelaskan teknik konseling kelompok yang mengutamakan verbal atau linguistik dalam hal-hal tertentu. Menyadari bahwa Anda sedang melakukan sesuatu akan mengarah pada kepercayaan diri, inisiatif diri, tanggung jawab dan motivasi untuk bertindak.

*Ability potential response* merupakan teknik dalam menstimulasi bimbingan dan konseling kelompok yang berfokus pada pengakuan verbal dari konselor kepada konseli mengenai kemampuan mandiri dalam bertindak. Tahapan dalam kegiatan adalah pengungkapan awal, eksplorasi mendalam, komitmen untuk bertindak dan menindaklanjuti.<sup>26</sup>

#### a. Tujuan teknik *Ability potential response* yaitu:

- 1) Untuk mendorong penasehat yang ingin melakukan sesuatu tetapi kurang inisiatif, dorongan atau kepercayaan diri untuk memulainya.
- 2) Konselor dapat mengembangkan kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya atau sifat-sifat positif yang dimilikinya
- 3) Mereka dapat membantu menumbuhkan rasa optimisme pada konseli.

---

<sup>25</sup>Kamaruzzaman, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Rumah Aloy: Pontianak, 2016, Hal.75

<sup>26</sup>Gus Munir Dkk, *The Effectiviteness of Group Counseling Ability Potential Response and Live Modeling Techniques to Increase Self Efficacy Adaptability of Career Coice*, European Jurnal of Psychological Research, Vol. 8, No. 3, 2021, Progressive Academic: UK, Hal. 27

- 4) Membantu individu mendapatkan pemahaman yang langgeng tentang potensi mereka.
- 5) Konselor membentuk kembali struktur kepribadian dengan memunculkan kembali hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari kembali, dengan lebih menekankan pada pemahaman dan pengalaman pengalaman konseli

**b. Manfaat teknik *Ability potential response***

- 1) Agar memperoleh kepercayaan diri yang kuat untuk melakukan suatu tugas perkembangannya.
- 2) Menghapus hasil belajar yang kurang adaptif
- 3) Memperoleh pemahaman tingkah laku yang lebih efektif
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.

**c. Tahap-tahap *Ability Potential Response***

- 1) Pengungkapan awal
 

Mengembangkan kepercayaan, membangun pengaturan konseling sebagai tempat dan waktu untuk bekerja dan menghadiri secara intensif untuk memahami tema dan masalah yang signifikan.

Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap pertama ialah :

  - a) Membangun hubungan adalah langkah penting pertama dalam proses konseling
  - b) Konselor menjalin hubungan dengan konseli berdasarkan kepercayaan, rasa hormat dan tujuan bersama.
  - c) Satu tugas utama konselor pada tahap pertama adalah untuk menghilangkan ketakutan klien dan mendorong pengungkapan diri.
  - d) Melibatkan klien dengan masalah klien
  - e) Tugas penasihat menjadi tugas membantu klien mengembangkan kesadaran dan perspektif baru yang dapat mengarah pada pertumbuhan, yang lebih efektif, dan klarifikasi tujuan.
- 2) Komitmen untuk bertindak
 

Mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahan, mengerahkan komitmen untuk mencapai

tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut

Tugas konselor dalam proses penetapan tujuan pada tahap ketiga ialah :

- a) Tugas pertama dari tahap ketiga dari proses konseling adalah menetapkan tujuan
- b) Proses menentukan tujuan memastikan bahwa klien dan konselor tahu persis ke mana tujuan mereka di tahap ketiga.<sup>27</sup>

## 6. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri (self confidence) adalah keyakinan pada seseorang dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan penampilan tersebut agar membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dihidupnya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan atau sikap pada kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas melakukan untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab dari perbuatan diri sendiri, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Menurut Lauster orang yang mempunyai kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan dari orang lain, optimis.<sup>28</sup>

Percaya diri merupakan aspek penting bagi seseorang untuk mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal rasa percaya diri dengan baik, maka individu tersebut dapat mengembangkan potensinya dengan lebih mantap. Namun jika seseorang tidak mempunyai rasa percaya diri atau memiliki rasa percaya diri yang rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, ketika menghadapi

---

<sup>27</sup> Patterson, L., & Welfel, E.R, *Counseling Process, Fundamentals Of The Counseling Process*(1994),hal.27

<sup>28</sup>Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa*, JRTI, Vol. 2, No. 2, 2017, IICET, Hal. 2

kesulitan mudah frustrasi, saat menghadapi orang akan lebih canggung, dan sulit menerima realita pada dirinya.<sup>29</sup>

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Hakim menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

#### a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Thursan Hakim mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

- 1) Bentuk Fisik  
Bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentukan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.
- 2) Bentuk wajah.  
Daya tarik setiap orang tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah wajah. Wajah yang rupawan atau

---

<sup>29</sup>Rina Aristiani, *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*, Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 2, No. 2, 2016, Universitas Muria Kudus, Hal. 183

good looking, membuat kepercayaan diri seseorang menjadi jauh lebih tinggi.

3) Status Ekonomi

Status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

4) Pendidikan dan kemampuan

Pendapat Syaikh Akram Mishbah Ustman “pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang”

5) Penyesuaian diri

Kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.

6) Kebiasaan gugup dan gagap

Kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.

7) Keluarga

Anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

**b. Aspek-aspek percaya diri**

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Lauster menyebutkan beberapa aspek pada seseorang yang memiliki kepercayaan diri, antara lain yaitu:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Secara sadar ia mengerti akan apa yang dilakukannya. Hal ini dapat menjadikan seseorang tampil apa adanya dirinya tanpa dibuat-buat.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Sehingga

menjadikan semangat positif terhadap dirinya dan kehidupannya sendiri.

- 3) Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Kemampuan memandang sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada tidak berat sebelah
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Sikap positif berani menanggung apapun yang menjadi pilihan dan keputusan yang telah diambilnya dengan tidak menyerah di tengah jalan namun menyelesaikannya hingga tuntas.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Adanya peningkatan kepribadian positif terhadap cara pandang tentang segala sesuatu yang dampaknya akan positif pula bagi kehidupannya.<sup>30</sup>

### c. Jenis-jenis percaya diri

Kepercayaan diri terbagi dalam berbagai jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan. Angelis Barbara mengemukakan terdapat tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu, setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, Hal 35-36

<sup>31</sup>Amanda Unzilla Deni dan Fadil, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, *Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 2, 2016 Hal 48

Lidenfield mengungkapkan kepercayaan diri menjadi dua jenis, yaitu:

1) Kepercayaan diri batin

Menurut Lidenfield ada empat ciri utama orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu:

a) Cinta diri

Cinta diri setiap individu sangat diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri karena setiap individu akan menghargai dengan baik kebutuhan jasmani maupun rohani

b) Pemahaman diri

Tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, perilaku, dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya

c) Berpikir positif

Berpikir positif Seseorang yang mampu berpikir positif akan dapat memiliki harapan dalam hidupnya, memiliki potensi motivasi dalam hidupnya, memiliki kepercayaan terhadap solusi pada setiap masalah yang ada, tetap bekerja walaupun dengan tantangan, malakukan tugasnya karena percaya jika tujuannya akan tercapai.

2) Kepercayaan diri dari lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar Lidenfield menyatakan perlunya mengembangkanketerampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

a) Komunikasi

Memiliki dasar komunikasi yang baik serta memiliki keterampilan berkomunikasi sehingga tidak menemukan kendala yang berarti ketika berkomunikasi dengan orang lain dan tentunya kedua belah pihak akan sama-sama merasakan kenyamanan.

b) Ketegasan

Dengan memiliki sikap tegas tidak akan menunjukkan sikap agresif dan pasif dalam mencapai keberhasilan dalam hidupnya dan

hubungan sosialnya, sehingga memungkinkan rasa percaya diri bertambah.

c) Penampilan diri

Tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan sehari-hari seseorang selalu memperhatikan penampilan diri. Untuk dapat tampil menarik membutuhkan gaya hidup yang dapat diterima orang lain dan mencerminkan tampil adanya, sopan dan berbusana model maupun warna yang cocok, sehingga bisa tampil dan mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi.

d) Pengendalian perasaan

Perasaan sangat perlu dikelola secara baik karena jika sampai tidak dikelola akan membentuk kekuatan besar yang tak terduga dan membuat seseorang lepas kendali. Pengelolaan perasaan yang baik sangat diperlukan untuk berkehidupan sehari agar tidak mudah terbenam dalam emosi.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelusuran penelitian ini, sejauh yang diketahui belum ada penelitian yang membahas tentang “Implementasi bimbingan konseling kelompok teknik ability potential response dalam meningkatkan rasa percaya diri pada santri putri An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus” penulis hanya menemukan beberapa judul yang berkaitan dengan bimbingan konseling kelompok dan tekniknya. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sari Wahyuni mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Keles XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

---

<sup>32</sup>Amandha, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, Hal 49-50

Tahun Ajaran 2018/2019” hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa teknik *ability potential response* terdapat pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan ditunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh signifikansi  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  “Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response tidak terdapat pengaruh Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” ditolak dan  $H_a$  “Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response terdapat pengaruh Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” diterima. Kesamaannya ialah berupa tujuan yang sama-sama ingin mengetahui serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan menggunakan metode konseling kelompok tehnik *ability potential response*. Sedangkan perbedaannya secara gambling terletak pada ranah sekolah dengan pondok pesantren, tempat, waktu. Meskipun demikian penelitian ini bisa sangat berguna untuk peneliti dan pelaku penelitian di era selanjutnya sebagai bahan acuan, pertimbangan dan segala hal yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nida Safinatun Najah mahasiswa IAIN Kudus tentang “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus” hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak panti asuhan Budi Luhur secara keseluruhan yaitu pengalaman tentang kondisi lingkungan sekitarnya yang didapat ketika masih dalam masa-masa perkembangan anak. Kondisi tersebut antara lain seperti latar belakang keluarga, persepsi negative terhadap tempat tinggal sekarang, konsep diri dan harga diri yang belum ada, hubungan keluarga, serta hubungan teman sebaya anak. Dari pengalaman yang didapat anak tersebut muncullah gejala-gejala psikologis pada anak seperti menangis, takut melakukan kesalahan, pendiam, melamun, tidak berani memulai komunikasi terlebih dahulu, pemalu, tidak semangat, kesepian, minder, murung, dan menarik diri dari lingkungan

pertemanan (2) Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada klien atau anak asuh dengan terus melakukan pendampingan sejak pertama kali masuk serta pemahaman karakter anak untuk lebih mudah dalam melakukan bimbingan seperti memberikan dorongan berupa nasihat, penguatan psikis anak dengan tujuan menekan persepsi negative yang timbul tentang diri maupun lingkungannya. Terus memberikan nasihat yang sesuai tuntunan agama melalui kegiatan agama untuk mengingatkan anak agar selalu menjalankan kebaikan, mendekatkan diri pada Allah, dapat ikhlas dan sabar dalam menjalani kehidupan. Tidak lupa pula anak diberikan jadwal harian rutin beserta tata tertib untuk mengisi kesibukan, melatih kedisiplinan, melatih tanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungan anak secara lisan dan praktik (3) Hasil bimbingan konseling Islam yang telah dilakukan konselor kepada anak seiring berjalannya waktu secara perlahan menunjukkan perubahan kepribadian klien kearah positif. Hal ini dikarenakan adanya kesinkronan bantuan yang datang bukan hanya dari satu pihak saja akan tetapi dari seluruh pihak yang berkaitan dengan klien yaitu orang tua atau keluarga, teman-teman di sekolah maupun di panti, dan konselor yang terus memberikan dorongan kepada anak agar tumbuh motivasi dalam dirinya sehingga muncul kepercayaan diri yang baik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sudah menjadi harapan bagi seorang kyai agar semua santrinya berhasil dalam menuntut ilmu. Setiap santri datang untuk mondok tidak lain untuk belajar mencari ilmu dan mencari keberkahan dari seorang ulama.

Rasa percaya diri adalah bagian upaya untuk mengembangkan diri melalui berbagai macam kegiatan yang ada di pondok. Untuk itu mengembangkan potensi santri salah satunya adalah potensi percaya diri. Seperti Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk meraih kesuksesan. Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Termasuk lingkungan di sekitar seperti lingkungan pondok, sekolah dan masyarakat. Kemampuan berbicara seperti ini dapat

ditandai dengan adanya hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, memberi manfaat kepada lingkungan dengan menghasilkan karya untuk membantu orang lain. Bermula dari kecenderungan untuk hidup bersama maka sikap ini dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. *Skil* seperti ini tidaklah muncul dengan seketika namun bisa berbentuk bawaan dari lahir namun masih perlu dikembangkan.

Disini penulis memanfaatkan bimbingan konseling teknik ability potential response yang dapat membantu santri dalam bimbingan dan konseling. Sebab dengan menggunakan teknik ability potential response ini merupakan teknik yang mengutamakan pengakuan verbal atau bahasa mengenai kemampuan mandiri dalam bertindak. Karena itu metode ini menurut penulis yang pas untuk membantu santri dalam meningkatkan rasa percaya diri di Pondok Pesantren An-Nur Sember Hadipolo Jekulo Kudus.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Versi Penulis**

